

MENGGUNAKAN METODE ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN SOSIAL^{*)}

Windiani (UPT-PMK-Soshum-ITS)

Farida Nurul R (Prodi Komunikasi-FISIB-UTM)

Email: windi@mku.its.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to introduce the readers in understanding the steps of ethnography use in social research method. This paper was presented about what is ethnography, ethnography development and debates in practice research, ethnography as a method and methodological, as well as the steps in conducting ethnography research. The debate over postmodern critique of ethnography and also various kinds of ethnography are described in this paper.

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengantarkan pembaca dalam memahami langkah langkah penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. Dalam tulisan ini dipaparkan tentang apa itu etnografi, perkembangan etnografi dan perdebatan dalam praktik penelitian, etnografi sebagai metode dan metodological serta langkah-langkah dalam melakukan penelitian etnografi. Perdebatan kritik postmodern atas etnografi serta beragam jenis penelitian etnografi juga diulas dalam tulisan ini.

Kata kunci: *Etnografi, penelitian sosial, Kritik postmodern, metode etnografi, methodological etnografi, tahap-tahap penelitian etnografis.*

I. PENDAHULUAN

Pergeseran metodologi penelitian dari kuantitatif ke arah kualitatif menjadi pembicaraan yang cukup hangat. Denzin & Lincon (2009:ix) mencatat lebih dari dua dekade ini, perkembangan metodologi penelitian mengalami revolusi yang sangat pesat terutama di lingkungan ilmu sosial dan humaniora atau yang dikenal dengan *the qualitative revolution*. Statistika, desain eksperimental dan penelitian survey yang memiliki peran penting pada penelitian ilmu sosial dan humaniora pada waktu itu bergeser ke arah *deep interview*, observasi, analisis tekstual dan kajian sejarah.

Arah penelitian kualitatif yang mempelajari “sesuatu” dalam setting aslinya berdasarkan pemahaman masyarakat pemiliknya serta menempatkan subjek penelitian tersebut secara alami nampaknya telah

menjadi magnet tersendiri bagi peneliti untuk memilih penelitian kualitatif.

Diawali oleh Maloniwsky dengan penelitian lapangannya di pulau Trobian, selanjutnya penelitian lapangan yang bersifat kualitatif menjadi semakin penting dalam pengembangan ilmu sosial dan humaniora. Menurut Denzin & Lincon (2009:253) seorang peneliti sebagai *bricoleur*¹ selalu siap mengkaji berbagai kondisi realitas empiris. Mereka selalu berfikir secara reflektif, historis, dan biografis. Selanjutnya struktur realitas tersebut akan mengejutkan dalam suatu sikap paradigmatis tertentu dan menuntut peneliti untuk menentukan pilihan pendekatan penelitian yang cocok digunakan seperti etnografi, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, ataupun analisis wacana.

¹ Menurut Denzin dalam bukunya *hansbook of qualitative research*, metode penelitian kualitatif yang beragam dapat dipandang sebagai suatu *bicolase* dan penelitiinya disebut sebagai *bricoleur*. Menurut Weinstein makna *bricoleur* menurut makna ungkapan populer perancis adalah seseorang yang bekerja dengan tangannya dan menggunakan alat yang tidak semestinya jika dilihat dari alat yang digunakan oleh “tukang”. Seorang *bricoleur* berciri praktis dan mementingkan selesainya pekerjaan. Lihat lebih jauh dalam denzin & Lincon, 2009 :2

^{*)} Artikel “Menggunakan Etnografi Dalam Penelitian Sosial” dibuat dengan tujuan untuk mengantarkan pembaca yang ingin memahami langkah-langkah dalam menggunakan Etnografi dalam Penelitian Sosial. Artikel ini juga didedikasikan untuk Prof. Dr. Mustain Mashud, Drs., MSi, sebagai pengampu Mata Kuliah Penunjang Desertasi Metodologi pada Program Doktor Ilmu Sosial FISIP Unair.

Sejatinya penentuan pendekatan penelitian oleh peneliti bukan tanpa dasar, pendekatan penelitian mencakup kepakaran, asumsi asumsi dan tindakan tindakan yang digunakan peneliti ketika bergerak dari paradigma menuju tahap pengumpulan data empiris di lapangan. Untuk menentukan pendekatan penelitian tersebut harus disesuaikan dengan setting penelitian yang akan memunculkan pertanyaan penelitian. Setiap pendekatan penelitian memiliki ciri khas pertanyaan penelitian (Morse, 1991). Ciri khas pertanyaan penelitian inilah yang akan menentukan pendekatan penelitian yang dipilih.

Pendekatan penelitian dapat dipandang sebagai instrument yang menuntut tanggung jawab peneliti untuk memahami berbagai model yang tersedia dan tujuan yang berbeda beda dari masing masing pendekatan. Hal ini agar peneliti bisa menyadari sepenuhnya konsekuensi konsekuensi yang muncul ketika dia lebih memilih satu metode dari pada yang lainnya.

Namun, euforia yang terjadi pada dekade *the qualitative revolution* ini, nampaknya belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman berbagai model, tujuan, dan ciri khas yang dimiliki masing masing pendekatan, sehingga berakibat pada rendahnya tingkat kedalaman hasil penelitian yang dicapai. Kesan pemilihan penelitian “asal bukan kuantitatif” menjadi sangat terasa ketika peneliti tidak membekali dirinya dengan kompetensi pengetahuan dan seluk beluk pelaksanaan metodologi penelitian kualitatif dan beragam pendekatannya. Padahal masing masing pendekatan kualitatif memberikan suatu perspektif yang khusus dan unik yang dapat menunjukkan beberapa aspek khusus dari realitas yang tergambar dalam setting penelitian sehingga dengan pemilihan pendekatan yang tepat dapat menghasilkan analisis penelitian yang dalam.

Salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang banyak dipilih peneliti dewasa ini adalah etnografi. Salah satu alasan tingginya peneliti memilih etnografi karena etnografi dipahami sebagai sesuatu yang secara given dimiliki peneliti. Peneliti dibayangkan dengan sangat mudah hanya dapat melukiskan suatu kelompok etnik. Padahal, tidak semudah itu, karena etnografi juga mempunyai kaidahnya yang harus diikuti, mempunyai beberapa tataran akademik yang harus dipilih, dan pada gilirannya dapat menggunakan dalam penelitian dengan penuh bertanggung jawab.

Dari gambaran situasi tersebut di atas, pengetahuan tentang pendekatan penelitian kualitatif dalam hal ini etnografi menjadi penting untuk dipahami.

Metode penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, atau mixed. Pada bagian METODE diharapkan cukup jelas paparan tentang:

rancangan penelitian, subjek/populasi-sampel/fokus dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Setiap paragraf baru masuk sejauh 0.5 cm seperti paragraf ini, sedangkan paragraf lanjutan yang terpotong oleh tabel, persamaan, dan gambar tidak perlu menggunakan indentasi 0.5 cm tersebut.

II. KAJIAN TEORITIS

Apa itu Etnografi?

Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Dalam karyanya “Ethnography” secara eksplisit, Brewer mengungkapkan

“the study of people in naturally occurring getting or ‘fields’ by means methods which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally”.

Etnografi bukanlah satu satunya pendekatan di dalam penelitian kualitatif. Beragam pendekatan seperti fenomenologi, etnometodologi, grounded research, studi kasus, analisis wacana juga merupakan bagian dari metodologi kualitatif. Di sini, tugas peneliti adalah yang harus cermat memilih pendekatan yang relevan dengan setting penelitiannya. Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya “*Qualitative Research In Sociology*” menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian.

Bagi etnografer, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan di mana data penelitian dikumpulkan. ‘Sebuah studi menjadi etnografi ketika peneliti lapangan menghubungkan fakta dengan latar belakang yang mendasari fakta yang terjadi terutama dalam kaitannya dengan kontintensi sejarah dan budaya’. Dengan kata lain, studi tidak akan dianggap etnografi jika mengabaikan konteks dan kondisi terkait di mana tindakan dan pernyataan orang yang diamati dan dicatat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Etnografi dan Perdebatannya dalam Praktik Penelitian.

Penelitian etnografi bermula dari penelitian antropologi yang mengamati budaya di suatu tempat. Hal ini dilakukan oleh para peneliti awal seperti Taylor, Frazer, Morgan sekitar abad 20. Di mana penelitian lapangan ini hanya terfokus pada perkembangan budaya di suatu daerah.

Selanjutnya penelitian ini terus berkembang (modern 1915-1925). Racliffe-Brown dan Malinowski mengembangkan penelitian etnografi yang menekankan kepada kehidupan masa kini oleh anggota masyarakat sebagai *way of life* suatu masyarakat. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Dalam etnografi modern, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti.

Penelitian etnografi terus berkembang sampai pada apa yang disebut dengan Etnografi baru (1960-an). Penelitian ini dikembangkan oleh Spradley (1984) di mana penelitian ini menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Jadi bentuk sosial dan budaya disini menurut aliran baru adalah susunan yang ada dalam fikiran (mind) anggota masyarakat tersebut) dan tugas peneliti mengoreknya keluar dari fikiran mereka. Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang ahrus diketahui dan dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima masyarakat. Budaya bukanlah hanya suatu fenomena material seperti benda-benda, manusia, perilaku, atau emosi. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi fikiran tersebut. Jalan yang paling utama dalam memahami suatu budaya dengan mempeajari bahasa suatu budaya tersebut.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (1997:3), di mana tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Dengan arti lain adalah etnografi *mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat*.

Dalam perjalanan perkembangan etnografi tersebut, mayoritas temuan etnografi hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan semata dan belum banyak berkontribusi bagi penyelesaian problem-problem praktis. Meskipun karya etnografi pada ujungnya tetap berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat umum, namun kontribusi ini belum bersifat langsung dan spesifik. Lebih jauh, nilai pengetahuan yang diproduksi seringkali disajikan hanya untuk kepentingan peneliti sendiri. Fenomena inilah yang dikritik oleh postmodern. Dalam paradigma postmodern ini, sebuah karya etnografis menekankan bahwa tidak ada kebenaran tunggal..

Jika dalam tradisi pos-strukturalis, sang etnografer yang awalnya sebagai pusat, menjadi dipinggirkan (*decentering the center*). Penulis mengharapkan pembaca tidak hanya merasa didikte oleh realitas yang dibangun penulis melalui karya etnografinya. Pembaca diharapkan membangun teks baru melalui proses dialog dengan bacaannya etnografinya dan berusaha mencari kebenaran-kebenaran pembaca setelah melalui proses refleksi atas sebuah karya etnografi (Ekazaki, 2016:12).

Hal yang tidak jauh berbeda dilakukan etnografi dalam tradisi postmodernisme. Etnografi postmodern tidaklah mengejar suatu objektivitas. Upaya untuk melukiskan sebuah realitas sebenarnya dianggap sebagai kegiatan yang sia-sia karena dalam pelukisan sebuah kebudayaan pasti tidak akan terlepas dari subjektivitas penulis, mulai dari penulisan proposal, pengumpulan data, penyeleksian data hingga ke tahap analisis. Untuk itu postmodernisme menekankan pentingnya retorika dalam sebuah bangunan argumentasi dan sebagai sebuah kritik kebudayaan. Dalam konteks penyajian etnografi, paradigma postmodern tidak berkaitan dengan penjelasan mengenai gejala kebudayaan saja, tetapi lebih sebagai penyajian kerja analisis dan hasil analisis melalui retorik yang tepat. Hal ini dikenal juga dengan tipe etnografi eksperimental (Ahimsa-Putra, 2015).

Bentuk metode penelitian dalam paradigma postmodern ini sering muncul seperti bentuk penelitian alternatif (transformatif) partisipatoris. Kenyataan itu dibentuk oleh informan dan subjektifitas peneliti. Sehingga penelitian berparadigma postmodern akan menghasilkan "kebenaran" yang subjektif. Dengan demikian peneliti akan ambil bagian politis dalam suatu tindakan kolaboratif. Jika diterapkan dalam sebuah penelitian etnografis yang kualitatif sehingga varian etnografi yang dihasilkan akan memuat proses reflektif daripada suatu temuan yang bebas nilai (Ekazaki, 2016:11).

Dari perkembangan etnografi di atas selanjutnya dikenal beragam jenis penelitian etnografi, namun Creswell

(2012) sendiri membedakannya menjadi 2 bentuk yang paling populer yaitu Etnografi realis dan etnografi kritis. Penjelasannya sebagai berikut:

(1) Etnografi realis. Etnografi realis adalah pendekatan yang populer digunakan oleh para antropolog budaya. Dijelaskan Creswell (2012: 464) etnografi merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi (Creswell, 2012:464). Dalam etnografi realis ini:

- a. Etnografer menceritakan penelitian dari sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada.
- b. Peneliti melaporkan data obyektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara orang-orang yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya kehidupan keluarga, kehidupan kerja, jaringan sosial, dan sistem status).
- c. Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya (Creswell, 2012: 464).

(2) Etnografi kritis. Dewasa ini populer juga etnografi kritis. Etnografi kritis adalah jenis penelitian etnografi di mana penulis tertarik memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat (Creswell, 2012: 467). Peneliti kritis biasanya berfikir dan mencari melalui penelitian mereka, melakukan advokasi terhadap ketimpangan dan dominasi (Creswell, 2012: 467). Sebagai contoh, ahli etnografi kritis meneliti sekolah yang menyediakan fasilitas untuk siswa tertentu, menciptakan situasi yang tidak adil di antara anggota kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan diskriminasi gender.

Komponen utama dari etnografi kritis adalah faktor-faktor seperti nilai-sarat orientasi, memberdayakan masyarakat dengan memberikan kewenangan yang lebih, menantang status quo, dan kekhawatiran tentang kekuasaan dan kontrol (Creswell, 2012: 467). Faktor-faktor tersebut antara lain

- a. Menyelidiki tentang masalah sosial kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni, dan korban.

- b. Para peneliti melakukan etnografi kritis sehingga penelitian mereka tidak semakin meminggirkan individu yang sedang dipelajari. Dengan demikian, para penanya berkolaborasi, aktif berpartisipasi, dan bekerjasama dalam penulisan laporan akhir. Para peneliti etnografi kritis diharapkan untuk berhati-hati dalam memasuki dan meninggalkan tempat penelitian, serta memberikan feed back.
- c. Para peneliti etnografi memberikan pemahaman secara sadar, mengakui bahwa interpretasi mencerminkan sejarah dan budaya kita sendiri. Interpretasi dapat hanya bersifat sementara dan tergantung bagaimana partisipan akan melihatnya.
- d. Peneliti kritis memposisikan diri dan sadar akan peran mereka dalam penulisan laporan penelitian.
- e. Posisi ini tidak netral bagi peneliti kritis, hal ini berarti bahwa etnografi kritis akan menjadi pembela perubahan untuk membantu mengubah masyarakat kita sehingga tidak ada lagi yang tertindas dan terpinggirkan.
- f. Pada akhirnya, laporan etnografi kritis akan menjadi multilevel, multimetode pendekatan untuk penyelidikan, penuh kontradiksi, tak terpikirkan, dan ketegangan (Creswell, 2012: 467).

Etnografi Sebagai Metode dan Methodological: Dalam Sebuah perdebatan.

Dalam perkembangannya metode etnografi seringkali ditempatkan pada konteks perdebatan methodological. Etnografi adalah cara atau metode untuk mengumpulkan data, tetapi tidak bisa dikenali diantara bangunan teori dan kerangka filosofisnya. Inilah yang membedakan etnografi sebagai metode dan etnografi sebagai metodologi, meskipun mereka sama-sama bertujuan untuk mengumpulkan data. Sejatinya antara metode dan metodologi bersinggungan satu sama lain. Jika metode adalah tata cara atau prosedur (*technical rule*) dalam sebuah penelitian, maka metodologi adalah bangunan teori dan kerangka filosofi yang termasuk di dalamnya adalah prosedur penelitian.

Beberapa ahli mengkonseptualisasikan etnografi sebagai perspektif daripada hanya sekadar sebagai cara pengumpulan data. Akan tetapi seharusnya fitur sebagai metode dan metodologi perlu dibedakan. Teknik yang dianjurkan dalam menjalankan dan menulis etnografi perlu merujuk pada tiga hal: pertama, reflexivity, representasi dan realis. Brewer (2000:7) mengkritisi etnografi kritis yang membahas tentang etnografi dan menyelamatkan etnografi dari kritik postmodern. Kritik postmodern atas etnografi mencakup empat hal yaitu; (1) *representation of field*; (2) *the value it place on thickdescription*; (3) *the reliability and validity of its data*; (4) *the construction of the ethnographic text*.

Menurut Brewer, postmodern telah melakukan dekonstruksi terhadap etnografi, namun tidak memberikan jalan keluar, dan bahkan melahirkan kebingungan baru dalam membedakan dengan metode pengumpulan data. Hal ini tidak berbeda jauh dengan model cara kerja perspektif kritis pada umumnya.

Doing Etnografi.

Etnografi sering dipahami sebagai suatu cara yang secara given dimiliki peneliti. Peneliti dibayangkan akan dengan sangat mudah dapat melukiskan suatu kelompok etnik tertentu. Padahal, tidak semudah itu, karena etnografi juga mempunyai kaidahnya yang harus diikuti, mempunyai beberapa tataran akademik yang harus dipilih, dan pada gilirannya dapat menggunakan dalam penelitian dengan penuh tanggung jawab.

Menggunakan etnografi dalam penelitian sosial, perlu memperhatikan langkah langkah tertentu yang menjadi pembeda dengan pendekatan penelitian kualitatif yang lain. Bagaimana melakukan penelitian Ethnografi? Untuk menjawab pertanyaan ini Marvasti (2004: 43) mengajukan 9 tahap dalam “*The Practice of Ethnographic Research*”; yaitu: merumuskan pertanyaan penelitian; memilih lokasi penelitian; memutuskan siapa yang akan diamati, kapan dan di mana; memperoleh akses; membangun relasi (hubungan); memilih peran di lapangan; melakukan kesepakatan dengan informan; rekaman pengamatan dan; melakukan wawancara etnografis.

Namun langkah berbeda dilakukan oleh Spradley (1997). Spradley mengungkapkan langkah langkah penelitian etnografi harus diawali dengan menentukan lokasi penelitian. Menurut Spradley tanpa penentuan lokasi yang jelas kerja etnografi mustahil dilakukan. Dalam tahap ini pengamatan langsung (partisipan observation) merupakan kerja yang harus dilakukan oleh seorang etnografer. Selanjutnya Spradley (1997) mengajukan 12 langkah dalam melakukan etnografi (1) menetapkan informan; (2) mewawancarai informan; (3) membuat catatan etnografis; (4) mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) menganalisis hasil wawancara; (6) mengajukan analisis domain; (7) mengajukan pertanyaan structural; (8) membuat analisis taksonomi; (9) mengajukan pertanyaan kontras; (10) membuat analisis komponen; (11) menemukan tema tema budaya; (12) menulis laporan etnografi.

Dari pendapat kedua ahli di atas, diperoleh kelemahan dan keunggulan dari masing masing ahli. Catatan kritis yang dapat diberikan atas langkah langkah kerja etnografi tersebut adalah: (1) jika langkah awal etnografer adalah menentukan perumusan masalah, maka peneliti tidak akan bisa melakukannya, karena tanpa menentukan

lokasi penelitian dan observasi secara langsung terlebih dahulu maka peneliti tidak akan bisa memetakan dan mengkonstruksi permasalahan penelitian. Hal inilah yang terlihat dalam langkah yang dilakukan Marvasti (2004). Sementara jika mengikuti langkah Spradley etnografer harus terlebih dahulu menemukan lokasi dan melakukan observasi secara langsung; (2) Sedangkan jika mengikuti langkah spradley yang membangun permasalahan pada langkah langkah akhir penelitian, dapat membuat analisis kritis menjadi kurang tajam. Hal inilah yang dikritisi oleh para etnografer masa kini; (3) Langkah langkah yang diajukan oleh Marvasti sejatinya belum bisa dikategorikan sebagai langkah penuh penelitian etnografi karena langkah akhir terpenting dari sebuah penelitian etnografi adalah penulisan laporan etnografi.

Sedangkan hal ini tidak dilakukan oleh Marvasti. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Benson (1993), etnografi baru dimulai saat peneliti menulis laporannya, baik dalam bentuk laporan, buku maupun artikel. Dalam penulisan inilah data yang dicari di lapangan harus dapat bercerita, dan di sinilah etnografi itu baru berbunyi, sehingga etnografi dapat menjadi *make sense*.

Dari catatan kritis di atas, tulisan ini mencoba menawarkan langkah etnografis yang merupakan sintesis dari kedua ahli, sebagai berikut: Menentukan dan mengeksplor setting penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian; memutuskan siapa yang akan diamati, kapan dan di mana; memperoleh akses; membangun relasi (hubungan); memilih peran di lapangan; melakukan kesepakatan dengan informan; rekaman pengamatan dan; melakukan wawancara etnografis; menganalisis hasil wawancara; dan menulis laporan etnografis.

IV. SIMPULAN

Pendekatan etnografis dalam penelitian sosial telah digunakan dalam aneka disiplin keilmuan dan bidang terapan. Patut dicatat bahwa tidak satupun bidang disipliner tersebut yang hanya mengandung orientasi filosofis atau teoretis tunggal yang dapat memberikan klaim unik terhadap prinsip dasar bagi etnografi. Di seluruh ranah ilmu ilmu sosial penggunaan dan justifikasi bagi etnografi lebih ditandai oleh keragaman daripada consensus. Sehingga aneka posisi teoretis yang berbeda masing masing bisa jadi mendukung versi tertentu karya etnografis.

Dalam konteks inilah diharapkan tujuan penggunaan pendekatan etnografi dapat tercapai. Adapun tujuan tersebut adalah untuk memahami rumpon masyarakat sehingga dengan adanya kajian etnografi ini dapat memberikan teori-teori ikatan budaya, menemukan *grounded* teori, memahami masyarakat yang kompleks,

serta memahami perilaku manusia. Selain itu yang tak kalah penting tujuan selanjutnya dari kajian etnografi adalah dapat berkontribusi dalam menyelesaikan problem-praktis yang dihadapi dari subjek masyarakat yang sedang diteliti tersebut.

Daftar Pustaka

- Atkinson, P. and Hammersley, M. 2009, 'Ethnography and participant observation', in N. Denzin and Y. Lincoln (eds), *Pendekatan-anes of Qualitative Inquiry*, London: Sage
- Atkinson, P., Coffey, A., Delamont, S., Lofland, J. and Lofland, L. 2001, *Handbook of Ethnography*, London: Sage
- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*, Buckingham: Open University Press.
- Creswell, J. W. 2012, *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston, MA: Pearson.
- Denzin, Norman and Lincoln, Yvonna. 1994, *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gay, L R; Mills, GE & Airasian, 2009, *Educational Research : Competencies for analysis and application*. New Jersey : Merrill-Pearson Educatin.
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks.
- Morse, J. M. 1991, *Qualitative nursing research*. Newbury Park, CA: Sage.